

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa yang diawali sejak beberapa jam setelah plasenta lahir dan berakhir setelah 6 minggu setelah melahirkan. Infeksi nifas masih merupakan penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia. 10% kematian ibu terjadi pada masa nifas dan disebabkan oleh infeksi nifas akibat kurangnya perawatan luka, 42% terjadi akibat perdarahan, 13% karena eklampsia dan 11% komplikasi nifas. Luka *perineum* salah satu faktor predisposisi terjadinya infeksi masa nifas. Bentuk infeksi ini bervariasi dan bersifat lokal hingga mengakibatkan sepsis dan kematian masa nifas. Salah satu faktor resiko penyebab terjadinya infeksi *perineum* yaitu penyembuhan luka *perineum* yang lama. Penyembuhan luka jahitan *perineum* dalam masa nifas yang cepat sangat diharapkan menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi serta keluhan fisiologis (Retnowati, 2021),

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2021, terdapat 27 juta kasus Ruptur *perineum* pada ibu di dunia. Ada 26 juta wanita yang mengalami Ruptur *perineum* di Amerika, di antaranya 40% mengalami Ruptur *perineum* karena kelalaian bidan dan ini akan menelan biaya sekitar 10 juta dolar per tahun. Di Australia ada 20.000 persalinan ibu yang pernah mengalami Ruptur *perineum*. Di Asia, pecahnya *perineum* cukup masalah di masyarakat, 50% dunia terjadi di Asia. Di Indonesia laserasi *perineum* dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan *perineum* (28% karena *episiotomi* dan 29% karena robekan spontan). Kematian ibu di DKI Jakarta disebabkan oleh perdarahan *postpartum* (34%), infeksi jalan lahir (14%), eklampsia (11%) dan Ruptur *perineum* (46%).

Menurut Data Dari Kementerian Kesehatan menyatakan kejadian Ruptur *Perineum* di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1.951

kelahiran 2 spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan *perineum* 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Hasil studi dari pusat penelitian dan pengembangan (puslitbang) Bandung pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur *perineum* akan meninggal dunia dengan persentasi 21.74%. Berdasarkan Data SDKI pada tahun 2019, terdapat 57% ibu mengalami luka *perineum* pada saat persalinan, 28% diantaranya mengalami luka *perineum* akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan. (Hasnidar, 2019) Kota Bogor pada tahun 2018 terdapat 12 kasus kematian ibu atau 56,83 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kabupaten Bogor, 2020).

Risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan dan masa nifas di antara 100.000 kelahiran hidup dalam satu wilayah pada kurun waktu tertentu. Jumlah kematian Ibu berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota pada Tahun 2020 sebanyak 745 kasus atau 85,77 per 100.000 KH, meningkat 61 kasus dibandingkan tahun 2019 yaitu 684 kasus. 2016 2017 2018 2019 2020 penyebab kematian ibu masih didominasi oleh 27,92 % pendarahan, 28,86 % hipertensi dalam kehamilan, 3,76 % Infeksi, 10,07 % gangguan sistem peredaran darah (jantung), 3,49 % gangguan metabolik dan 25,91 % penyebab lainnya Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2020).

Berdasarkan pelaporan jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon Pada tahun 2020 sebanyak 40 ibu dari 47.530 kelahiran hidup dengan penyebab Hipertensi dalam kehamilan 13 kasus (32,5 %) perdarahan 7 kasus (17,5 %), 3 kasus infeksi (7,5%), gangguan sistem peredaran darah 3 (7,5 %) dan lain-lain 14 kasus (35 %). Hipertensi pada kehamilan dan perdarahan selalu merupakan penyebab tertinggi setiap tahunnya. Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 12 orang (30 %) dan ibu bersalin 11 orang (27,5 %) dan ibu nifas 17 orang.

Madu mempunyai kandungan seperti glukosa dan fruktosa sebesar 80- 85 %, air sebanyak 15-17 %, protein dan asam amino sebanyak

0,1-0,4 %. Komposisi dari madu sangat bervariasi tergantung pada jenis tanaman yang dihindangi oleh lebah atau menjadi tempat bagi lebah untuk mengambil nektar (Rao ,2016). Madu mampu menyembuhkan luka karena kandungan madu yang kaya nutrisi membuat zat-zat yang dibutuhkan luka selalu cukup, memiliki *osmolaritas* tinggi hingga menyerap air dan memperbaiki sirkulasi dan pertukaran udara di area luka. Madu juga diketahui memiliki berbagai efek yang dapat bekerja secara *sinergis* untuk membantu penyembuhan luka, antara lain adanya *hidrogen peroksida*, enzim, asam organik, gula konsentrasi tinggi yang mana kandungan tersebut diduga berperan penting dalam aktivitas antimikroba yang berasal dari unsur *methylglyoxal*. madu memiliki sifat asam ( $\text{pH} < 4$ ) yang dapat memperkuat aktivitas antimikroba, juga efektif dalam memusnahkan biofilm, yaitu zat dari kuman yang bersifat resisten terhadap antimikroba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Fika dan Lia 2022) menunjukkan rata-rata penyembuhan luka *perineum* pada kelompok pemberian daun sirih yaitu cepat dan normal jumlahnya sama (50%) sedangkan pada kelompok pemberian madu sebagian besar normal (80%). Rata-rata lama penyembuhan luka *perineum* pada kelompok pemberian daun sirih sebesar 6,70 dan pada kelompok pemberian madu sebesar 11.70. Ada efektivitas daun sirih dan madu terhadap lamanya penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di BPM (Marlina tahun 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh( Lestari, 2020 dan Sagita ,2024) dengan hasil luka *perineum* pada ibu *post partum* yang diberi madu dan air rebusan sirih akan lebih cepat sembuh dibanding dengan yang tidak diberi madu dan air rebusan daun sirih. Bidan saat memberikan asuhan pada ibu *post partum* dengan luka *perineum* bisa memanfaatkan propolis guna mempercepat proses penyembuhan dengan tetap memperhatikan nutrisi, *personal hygiene*.

Dampak perawatan Luka Perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi *perineum* yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya *infeksi* pada *perineum*. Infeksi masa nifas dapat dikarenakan adanya *infeksi* pada luka *perineum* akibat ruptur maupun *episiotomi* dimana terdapat peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman ke dalam alat-alat genitalia sehingga meningkatkan suhu badan melebihi 38°C (Retnowati, 2021).

Dampak Penyembuhan luka yang mengalami kelambatan disebabkan karena beberapa masalah diantaranya perdarahan yang disertai dengan perubahan tanda-tanda vital, *infeksi* seperti kulit kemerahan, demam dan timbul rasa nyeri, pecahnya luka jahitan sebagian atau seluruhnya akibat terjadinya trauma serta menonjolnya organ bagian dalam ke arah luar akibat luka tidak segera menyatu dengan baik. Bentuk kesembuhan luka *perineum* yang baik adalah kesembuhan primer. Kesembuhan tersebut cirinya adalah tepi luka yang disatukan oleh jahitan menutup berhadapan dan jaringan granulasi minimal (Retnowati, 2021).

Berdasarkan hasil buku laporan tahunan di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa jumlah ibu *post partum* pada bulan Januari sampai Desember 2024 sebanyak 482 orang. Ibu yang mengalami luka *perineum episiotomi* 200 orang (41,4 %) dan 282 (58,5)% Karna robekan spontan.

Berdasarkan survey dan wawancara yang peneliti lakukan di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa pada tanggal 12 dan bulan Januari 2025 pada 2 ibu *post partum* luka *perineum* apakah ada yang mengetahui tentang pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum*. Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Tugas Akhir dengan judul “Penerapan Pemberian Madu Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu *Post Partum* Di Klinik Tutun Sehati Tanjung Morawa Tahun 2025”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah penerapan pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka Perinium pada ibu *post partum* di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa pada Tahun 2024?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum :

Menggambarkan penerapan pemberian madu dalam mempercepat penyembuhan luka *perineum* pada ibu *post partum* di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa Tahun 2024

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka *perinium* sebelum di berikan madu
- b. Untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka *perineum* setelah di berikan madu
- c. Untuk mengetahui gambaran pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum* di Klinik Pratama Tutun Sehati Tanjung Morawa Tahun 2025
- d. Untuk membandingkan penyembuhan luka *perineum* pada ibu 1 dan 2

## D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi:

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum* pada ibu *post partum*

### 2. Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan kepada pemimpin klinik agar memberikan penyuluhan kesehatan tentang Penerapan pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum* pada ibu *post partum*.

### **3. Bagi Institusi pendidikan**

Diharapkan bisa menjadi sebagai sumber yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.

